



## Keindahan Dalam Rangkaian Bahasa Nabi (Tamsil Dalam Hadis Nabi)

### *The Magnificence in Prophet Words (The Parable in Hadith)*

#### **Muh. Sabir Maidin**

Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar, Indonesia  
Email: muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id

#### **Akhmad Fadhillah Kartono**

Universitas Muslim Indonesia  
Makassar, Indonesia  
Email: akhmadfadhillah.kartono@umi.ac.id

#### **Dian Malinda**

Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar, Indonesia  
Email: ardian8515@gmail.com

#### **Arifuddin Ahmad**

Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar, Indonesia  
Email: arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

<b>Info Artikel</b>	<i>Abstract</i>
<b>Diterima</b> 12 Juli 2024 <b>Revisi I</b> 15 September 2024 <b>Revisi II</b> 18 Oktober 2024 <b>Disetujui</b> 30	Artikel ini respon tuduhan bahwa tamsil atau perumpamaan mengiring pada kesesatan dalam memahami ajaran agama dan tidak perlu digunakan dalam Islam. Penelitian ini mengkaji rangkaian Bahasa yang digunakan Rasulullah terutama dalam menggunakan perumpamaan. Hadis merupakan pedoman kehidupan bagi umat muslim setelah Al-Qur'an. Ketetapan-ketetapan yang disebutkan secara implisit dalam Al-Qur'an dijelaskan secara lebih terperinci dalam Hadis. Adapun tamsil atau perumpamaan adalah salah satu seni berbicara yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah <i>at-tasybīh</i> yang termasuk dalam <i>as- šūroh al-bayāniyah</i> yakni salah satu bagian utama dari paramasastra Arab atau <i>al-balāgh al-ārobīyah</i> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel terkait dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan terhadap buku dan literatur terkait. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak sedikit Rasulullah saw menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan dan

Oktober 2024	<p>memudahkan pemahaman kaum muslimin akan hal yang beliau sampaikan, bahkan dalam suatu hadis disebutkan beliau telah menggunakan lebih dari seribu perumpamaan. Diantara hadis-hadis yang menggunakan perumpamaan yakni hadis tentang keadaan kaum muslim, hadis tentang persaudaraan, hadis tentang ajaran Nabi Muhammad saw; tentang sholat, tentang zakat dan sedekah, tentang zikir bahkan tentang pertemanan. Diantara manfaat penggunaan perumpamaan untuk memberikan penjelasan secara komprehensif dan gamblang tentang sesuatu yang gamang dan kabur dengan pendekatan yang sesuatu yang berwujud atau hal yang lebih dekat sebagaimana penjelasan dengan sempitnya waktu seorang muslim dan penjelasan tentang kaum Yahudi, Nasrani dan kaum Muslim.</p>
	<p><b>Kata Kunci:</b> hadis, nabi, tamsil, perumpamaan</p>
	<p><i>Abstract: This article is the author's response to the accusation that parables accompany religious heresy and do not need to be used in Islam. This study examines the series of languages used by the Prophet, especially in using parables. Hadith is a guideline for life for Muslims after the Qur'an. The laws that are implicitly mentioned in the Qur'an are explained in more detail in the Hadith. The parable is one of the art of speaking which in Arabic is known as the term at-tasybīh which is included in as-sūroh al-bayāniyah which is one of the main parts of al-balāghah al-ārobiyah. The method used in this study is literature research. The data collection technique is carried out by reviewing books and related literature. The results of the study explain that not a few of the Prophet (PBUH) used parables to explain and facilitate the understanding of Muslims about what he conveyed, even in a hadith it is mentioned that he has used more than a thousand parables. Among the hadiths that use parables are the hadith about the condition of Muslims, the hadith about brotherhood, the hadith about the teachings of the Prophet Muhammad (PBUH) about prayer, about zakat and alms, about dhikr and even about friendship. Among the benefits of using parables to provide a comprehensive and clear explanation of something vague and vague with a tangible or closer approach such as the explanation of the narrowness of a Muslim's time and the explanation of Jews, Christians, and Muslims.</i></p>
	<p><b>Keywords:</b> hadith, prophet, parable</p>

## PENDAHULUAN

Penggunaan struktur pengibaratan memudahkan seseorang dalam menyampaikan pesan agar lebih mudah dipahami. Begitupun Rasulullah saw yang merupakan suri tauladan utama bagi seorang muslim baik dalam tindakan maupun dalam tutur kata. Tatanan berbahasa yang beliau pilih

sangat indah namun tetap jelas, gamblang dan penuh makna. Beberapa penulis telah mengkaji bagaimana Rasulullah saw menggunakan tamsil, namun fokus kajian tersebut hanya terbatas pada satu kitab saja sehingga belum ada gambaran yang lebih umum dan komprehensif tentang bagaimana penggunaannya dan tujuan dari

penggunaan tamsil tersebut. Oleh sebab demikian, penting untuk mengkaji dan menganalisa tamsil yang terkandung dalam Hadis Nabi Muhammad saw dengan mengambil jalur sanadnya hingga melakukan analisa akan konten juga makna-makna implisit yang terkandung di dalamnya.

Rasulullah saw ialah manusia yang paling fasih lisannya, paling jelas penyampaiannya sebagaimana al-Jāhiz mendeskripsikan perkataan beliau: “Suatu perkataan yang sedikit jumlah hurufnya namun mengandung makna yang berlimpah, tiada suatu perkataan pun yang pernah terdengar oleh manusia yang mengandung makna yang begitu luas, lafal yang begitu jujur, tatanan yang begitu rapi, dengan tujuan dan maksud yang begitu mulia kecuali dari perkataan Rasulullah saw”.

Seseorang yang hendak mempelajari dan merasakan indahnya paramasastra Arab atau yang sering disebut al-balagāh al-ārobiyah hendaklah ia menelaah dan merasakannya dari ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah. Meski demikian, tidak banyak yang membahas keindahan tatanan Bahasa Nabi terutama dalam hal tamsil, terdapat pembahasan yang membahas tamsil dalam satu kitab tertentu saja dan ada pula yang mengkaji hanya berdasarkan satu hadis saja, demikian menyisakan ruang kosong untuk meneliti penggunaan tamsil oleh Nabi saw secara lebih luas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Oleh sebab demikian menarik untuk mengkaji nilai-nilai artistik yang terkandung dalam hadis Rasul terutama dalam penggunaan tamsil.

### Kajian Pustaka

Kajian tentang tatanan Bahasa Nabi masih sedikit ditemukan. Adapun yang membahas perihal tamsil diantaranya ialah Tamsil Dalam Matan Hadis (Studi Tamsil dalam Kitab al-Jāmi’ At-Tarmizi bab al-Amṣal) karya Muhammad Mahfuddin. Ia menyimpulkan bahwa terdapat 2 jenis tamsil dari kitab yang digunakan Rasulullah untuk mendekatkan pemahaman para sahabatnya atas ajaran yang beliau sampaikan. (Mahfuddin, 2019)

Selain itu, ada juga Bahasa Tamsil Hadis dalam kitab Riyadush Shalihin: kajian bab menjaga sunnah-sunnah Nabi saw karya Zakiar, ia menyimpulkan bahwa kualitas hadis yang mengandung tamsil dalam kitab riyadush shalihin perihal kajian bab menjaga sunnah-sunnah Nabi saw berstatus sahih. (Zakiar, 2018)

Terdapat dua penelitian lainnya yang mengkaji tamsil yakni M. Damanik dalam karyanya Perumpamaan Dalam Hadis dan Alfi Salwa dalam *Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree with A Muslims through the Tahlili Method*. (Damanik, 2013; Salwa Qibty, 2022). Kedua peneliti tersebut membedah satu hadis tertentu.

Penelitian sebelumnya hanya mengkaji dari satu kitab saja atau hanya dari satu tema tertentu saja tanpa membedah jalur sanad, dalam penelitian ini penulis berusaha mengambil cakupan yang lebih luas dengan menganalisa tamsil yang terkandung dalam hadis nabi dari kitab-kitab hadis 9 Imam yang kemudian dihimpun dalam satu tema dan payung pembahasan. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran lebih utuh perihal keindahan

tatanan Bahasa Nabi terutama dalam penggunaan tamsil, pembahasan dalam kajian ini juga tidak hanya mengambil satu hadis saja namun beberapa hadis yang representatif berdasarkan jalur sanad terutama untuk hadis-hadis yang berdekatan secara lafal dan perawi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah penelitian kepustakaan dengan menghimpun ayat Al-Qur'an, hadis Nabi juga referensi-referensi terkait perumpamaan yang terdapat dalam tutur bahasa Nabi Muhammad saw. Demikian karena yang diteliti merupakan teks tertulis. Studi kepustakaan merupakan sebuah teknik dalam pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan dan laporan yang berhubungan dengan penelitian. (Mahmud, 2011; Nazir, 2003)

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang utamanya ialah menghimpun hadis-hadis yang tercakup dalam tema besar tersebut untuk kemudian digali lebih untuk kemudian dibuat catatan penelitian lalu kemudian diolah dengan metode analisa hadis tematik. (Zed, 2008) Hal yang paling mendasar dari penelaahan hadis secara tematik ialah pemahaaman terhadap teks-teks hadis serta keilmuan lainnya yang menunjang dalam pemahaman tersebut, seperti ilmu sosial, antropologi dan sains sebagaimana wawasan terhadap kondisi kekinian juga diperlukan. (Ghozali, 2021)

Kajian hadis tematik telah memiliki akar sejarah sejak abad pertama hijriah dengan adanya literatur yang tertulis secara tematik meski dengan desain yang sederhana. Dalam kajian hadis tematik, ada tiga bagian

yang menjadi peranti utama yaitu: pra kajian, saat mengkaji dan saat melakukan tinjauan. (Miski, 2021)

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk menjabarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. (Sukmadinata, 2008)

## **PEMBAHASAN**

Secara etimologi lafal tamsil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna persamaan, umpama. Padanan yang cukup mewakili dari istilah *at-tasybīh* yang ada dalam paramasastra Arab atau al-balāghah al-ārobiyah. Lafal *at-tasybīh* sendiri dalam Bahasa Arab berasal dari huruf syīn-bah dengan kata dasar *syabbaha* yang berarti mempersamakan, menyamakan, mengasimilasi, membuat serupa (Ábdul Qōdir Ar-Rōzī n.d.). Demikian pengertian *at-tasybīh* secara etimologi, adapun maknanya secara terminology ialah penggambaran sesuatu dengan sesuatu yang didasarkan adanya hubungan dan korelasi analogis antara keduanya (Abdul Ghani 2011).

Sebagaimana perumpamaan hati dengan batu dalam ayat berikut:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَهِيَ  
كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۗ

Artinya:

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. (QS Al-Baqoroh (2):74)

Dalam ayat tersebut Allah memberikan permisalan hati dengan batu, adapun korelasi keduanya ialah

korelasi analogis sifat keras yang terdapat dalam keduanya yakni kerasnya hati adalah hal maknawi dan immaterial sedangkan kerasnya batu adalah hal yang tampak dan berwujud sehingga yang membaca dan menelaah Al-Qur'an dapat memahami, bahwa hati yang menjauh dari kebenaran, kebaikan dan kemuliaan ialah ibarat batu yang keras dan susah untuk digerakkan menuju kebaikan.

Adapun hadis merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab yang secara etimologi mengandung beberapa makna seperti: sesuatu yang baru, sesuatu yang lama, kabar atau berita. (Ábdul Qōdir Ar-Rōzī, t.t.; Para Pakar Linguistik Di Kairo, 1972) Adapun secara terminologi hadis dijabarkan sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw baik berupa ungkapan, perbuatan maupun pernyataan. (Khaeruman, 2020)

### 1. Takhrij Hadis Rasul yang Mengandung Perumpamaan

- Perumpamaan Tentang Orang-Orang Muslim dan Mukmin:

صحيح البخاري ٥٥٨: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلًا إِلَى اللَّيْلِ فَعَمِلُوا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالُوا لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَى أَجْرِكَ فَاسْتَأْجَرَ آخَرِينَ فَقَالَ أَكْمَلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ وَلَكُمْ الَّذِي شَرَطْتُمْ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينَ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالُوا لَكَ مَا عَمَلْنَا

فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ

Artinya:

HR Bukhori no. 557: Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dari Nabi saw, beliau bersabda: "Perumpamaan Kaum Muslimin, Yahudi dan Nashara seperti seseorang yang memperkerjakan suatu Kaum, mereka harus bekerja untuknya hingga malam hari, sementara mereka hanya beramal hingga siang hari. Mereka berkata, 'Kami tidak patut menerima upah darimu. Akhirnya orang itu memperkerjakan Kaum yang lain dan berkata, 'Sempurnakanlah sisa hari yang ada, nanti kalian mendapatkan bagian upah sesuai persyaratanku.' Maka mereka mengerjakan pekerjaan hingga hanya sampai waktu 'Ashar, mereka lalu berkata, 'Kami kembalikan pekerjaan kepadamu.' Lalu orang itu memperkerjakan Kaum yang lain lagi. Maka Kaum tersebut bekerja menuntaskan sisa hari sampai matahari terbenam. Jadilah Kaum ini menyempurnakan pahala dua Kaum sebelumnya." (Al-Bukhōrī 2002).

Hadis senada juga diriwayatkan [Sulaiman bin Harb] dari [Hammad] dari [Ayyub] dari [Nafi'] dari [Ibnu'Umar] juga [Isma'il bin Abi Uwais] berkata, telah menceritakan kepadaku [Malik] dari ['Abdullah bin Dinar, maula 'Abdullah bin 'Umar] dari ['Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab] dalam kitab sohih Al-Bukhori.

Hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan dengan satu jalur periwayatan bahkan dalam satu kitab yakni Sohih Bukhori pun terdapat tujuh jalur periwayatan yang seluruhnya sampai ke Ibnu Umar ra.

مسند أحمد ١٨٥٤٢: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَاصِمِ بْنِ الْمُنْذِرِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو الْمُنْذِرِ الْقَارِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَوْ حَيْشَمَةَ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالرَّجُلِ الْوَاحِدِ إِذَا وَجِعَ مِنْهُ شَيْءٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ

Artinya:

HR Ahmad no. 18542: Telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah bin Abdullah bin Mu'awiyah bin Ashim bin Mundzir bin Az Zubair] Telah menceritakan kepada kami [Sallam Abu Mundzir Al Qori'] Telah menceritakan kepada kami [Ashim bin Bahdalah] dari [Asy Sya'bi] atau [Khaitamah] dari [An Nu'man bin Basyir] ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan kaum muslimin, adalah seperti satu tubuh, jika ada bagian tubuhnya yang sakit, maka seluruh jasadnya turut merasakan." (Hanbal 1995)

- Perumpamaan Tentang Orang

yang sedang sakit:

سنن الترمذي ٢٠١٢: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُؤَقَّرِيُّ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا مَثَلُ الْمَرِيضِ

إِذَا بَرَأَ وَصَحَّ كَالْبُرْدَةِ تَقَعُ مِنَ السَّمَاءِ فِي صَفَائِهَا وَلَوْنِهَا

Artinya:

HR Tirmizi no. 2012: Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Hujr] dia berkata; telah mengabarkan kepada kami [Al Walid bin Muhammad Al Muwaqqiri] dari [Az Zuhri] dari [Anas bin Malik] dia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan seorang yang sembuh dan kembali sehat seperti salju yang turun dari langit tatkala langit sedang cerah." (At-Tarmizi 2014)

- Perumpamaan hidayah Rasul

صحيح البخاري ٧٩ وصحيح مسلم ٢٢٨٢: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَعَلَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا

طَائِفَةٌ قَيَّلَتْ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ  
وَالصَّنْفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

Artinya:

HR Bukhori no. 79 & HR Muslim no. 2282: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al 'Ala`] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Usamah] dari [Buraid bin Abdullah] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dari Nabi saw, beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya". Abu Abdullah berkata; [Ishaq] berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar". (Al-Bukhōrī 2002; Muslim 2015)

- Perumpamaan Jalan Yang Lurus

مسند أحمد ١٦٩٧٨: حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنِي بَجِيرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جَبْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ضَرَبَ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا عَلَى كَنْفِي الصِّرَاطِ سُورَانٍ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفْتَحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ وَدَاعٌ يَدْعُو عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ وَدَاعٌ يَدْعُو مِنْ فَوْقِهِ } وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ { فَأَلْبَابُ الَّتِي عَلَى كَنْفِي الصِّرَاطِ حُدُودُ اللَّهِ لَا يَقَعُ أَحَدٌ فِي حُدُودِ اللَّهِ حَتَّى يُكْشَفَ سِتْرُ اللَّهِ وَالَّذِي يَدْعُو مِنْ فَوْقِهِ وَاعِظُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

HR Ahmad no. 16978: Telah menceritakan kepada kami [Haiwah bin Syuraih] Telah menceritakan kepada kami [Baqiyyah] ia berkata, telah menceritakan kepadaku [Bahir bin Sa'd] dari [Khalid bin Ma'dan] dari [Jubair bin Nufair] dari [Nawwas bin Sam'an] ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah swt memberikan perumpamaan mengenai jalan yang lurus berada di atas dua sisi jalan. Pada kedua sisi jalan itu terdapat pintu-pintu yang terbuka lebar. Pada setiap pintu terdapat tabir dan penyeru yang mengajak di depannya. Sedangkan dari atasnya terdapat satu penyeru pula yang selalu mengajaknya, dan Allah senantiasa mengajak ke

negeri keselamatan (darus salam) dan memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk menapaki jalan yang lurus. Pintu-pintu yang berada di kedua sisi jalan itu merupakan batasan-batasan Allah hingga batasan Allah itu dilanggar. Sedang yang menyeru dari atasnya adalah penasehat agar mereka kepada jalan Allah swt. (Hanbal, 1995)

- Perumpamaan seputar sholat

صحيح مسلم ٦٦٧: وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Artinya:

HR Muslim no. 667: Dan telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Said] telah menceritakan kepada kami [Laits] (dan diriwayatkan dari jalur lain) [Qutaibah] mengatakan; telah menceritakan kepada kami [Bakr yaitu bin Mudlar], keduanya dari [Ibnu Al Hadi] dari [Muhammad bin Ibrahim] dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] dari [Abu Hurairah], bahwa Rasulullah saw bersabda, sedangkan dalam hadis Bakr, ia mendengar Rasulullah saw bersabda: "Bagaimana pendapat

kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab; "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda; "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan." (Muslim, 2015)

مسند الدارمي ١١٥٩: أَخْبَرَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ عَذْبٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

Artinya:

HR Ad-Dārimī no 1159: Telah mengabarkan kepada kami [Ya'la bin Ubaid] telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Abu Sufyan] dari [Jabir] ia berkata, "Rasulullah saw pernah bersabda: "Perumpamaan shalat wajib (lima waktu) bagaikan sebuah sungai berair tawar yang mengalir di depan pintu salah seorang dari kalian, lalu ia mandi di sungai tersebut setiap hari sebanyak lima kali." (Ad-Dārimī 2013)

Lafal yang serupa juga diriwayatkan [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Abu Kuraib], dari [Abu Muawiyah] dari [Al A'masy] dari [Abu Sufyan] dari [Jabir bin Abdullah] dalam sohih Muslim.

سنن ابن ماجه ١٠٨٣: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ

تَرَأَيْهِمَا فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَعَتْ أَوْ  
وَفَرَّتْ عَلَى جُلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ  
أَثَرَهُ وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا  
لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوسِّعُهَا وَلَا  
تَتَّسِعُ

Artinya:

(HR. Ibnu Majah no 1083: Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib] berkata, telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sa'id bin Basyir] dari [Qatadah] dari [Al Hasan] dari [Samurah bin Jundab] berkata, "Rasulullah saw membuat perumpamaan hari jum'at, maka barangsiapa bersegera menuju (sholat) jum'at seperti seorang yang berkorban unta, seperti seorang yang berkorban sapi, seperti orang yang berkorban kambing, hingga beliau menyebutkan seperti orang yang menyembelih ayam." (Ibnu Majah 1918)

Artinya:

HR Bukhori no. 1443: Telah menceritakan kepada kami [Musa] telah menceritakan kepada kami [Wuhaib] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Thawus] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah ra] berkata; Nabi saw bersabda: "Perumpamaan orang bakhil dengan orang yang bersedekah seperti dua orang yang masing-masing mengenakan baju jubah terbuat dari besi". Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] telah menceritakan kepada kami [Abu Az Zanad] bahwa ['Abdurrahman] menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar [Abu Hurairah ra] bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan orang kikir yang pelit bersedekah dengan orang yang gemar bersedekah seperti dua orang yang masing-masing mengenakan baju jubah terbuat dari besi yang hanya menutupi buah dada hingga tulang selangka keduanya. Adapun orang yang suka berinfak, tidaklah dia berinfak melainkan bajunya akan melonggar atau menjauh dari kulitnya hingga akhirnya menutupi seluruh badannya sampai kepada ujung kakinya. Sedangkan orang yang kikir, setiap kali dia tidak mau berinfak dengan suatu apapun maka baju besinya akan menyempit sehingga menempel ketat pada setiap kulitnya dan ketika dia

- Perumpamaan tentang sedekah dan pemberian

صحيح البخاري ١٤٤٣: حَدَّثَنَا مُوسَى  
حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُتَّصِدِّقِ كَمَثَلِ  
رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو  
الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ عَبْدَ  
الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ  
عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ تَدْيِهِمَا إِلَى

mencoba untuk melonggarkannya maka dia tidak dapat melonggarkannya".(Al Bukhōrī, 2002)

Ajaran Islam banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan solidariti salah satunya dalam ajaran memberi, namun hal yang perlu ditekankan juga bahwa Islam tidak menyeru untuk meminta-minta atau mengemis pemberian kecuali dalam keadaan yang sangat terdesak. Kaum duafa perlu dibimbing agar berdaya dan berusaha sehingga ia dapat menjalankan fungsi sosialnya. (Zainudin, 2017) Hal lain yang juga perlu diperhatikan ialah keikhlasan dalam memberi.

Hal tersebut dikuatkan pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh [Al Hasan bin Muslim] dan [Hanzhalah] dari [Thawus] juga [Ja'far] dari [Ibnu Hurmuz] yang mendengarnya dari [Abu Hurairah].

صحيح البخاري ٦٩٧٥: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوِّءِ

Artinya:

HR Bukhori no. 6975: Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Ayyub As Sakhtiyani] dari [Ikrimah] dari [Ibnu Abbas ra] mengatakan, Nabi saw bersabda: "Orang yang menarik kembali pemberian, bagaikan anjing yang menyantap lagi muntahannya, yang kita tak mempunyai perumpamaan lebih buruk daripadanya." (Al-Bukhōrī, 2002)

Imam Muslim juga menyebutkan hadis serupa dalam kitabnya dengan nomor hadis 1622 dengan sedikit perbedaan di dalamnya.

- Perumpamaan tentang membaca dan menghafal al-Qur'an

صحيح البخاري ٥٠٥٩ و صحيح مسلم ٢٧٨٥: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ أَوْ حَبِيثٌ وَرِيحُهَا مُرٌّ

Artinya:

HR Bukhori no. 5059 dan HR Muslim no. 2785: Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] Telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Syu'bah] dari [Qatadah] dari [Anas bin Malik] dari [Abu Musa] dari Nabi saw, beliau bersabda: "Seorang mukmin yang membaca Al Qur'an dan beramal dengannya adalah bagaikan buah utrujah, rasanya lezat dan baunya juga seda Dan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an namun beramal dengannya adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun tidak ada baunya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah seperti Ar Raihanah, aromanya sedap,

tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti Al Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga busuk." (Al-Bukhōrī, 2002; Muslim, 2015)

سنن النسائي ٤٩٥٢: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

Artinya:

HR Nasai no. 4952: Telah mengabarkan kepada kami [Amr bin Ali], dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Zurai'], dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Sa'id] dari [Qatadah] dari [Anas bin Malik] bahwa [Abu Musa Al Asy'ari] berkata; "Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Utrujah, rasanya enak dan baunya wangi. Sedang permissalan seorang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya enak dan tidak berbau. Permissalan orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah seperti tumbuhan Raihanah, baunya harum dan rasanya pahit. Dan permissalan

orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti Hanzhalah (sejenis labu), rasanya pahit dan tidak berbau." (An-Nasāi 2014)

صحيح البخاري ٥٠٣١: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِذَا عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya:

HR Bukhori no. 5031: Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Yusuf] Telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi." (Al-Bukhōrī, 2002)

Imam Muslim juga menyebutkan hadis serupa dalam kitabnya dengan nomor hadis 789 dengan sedikit perbedaan, begitu juga dengan Imam An-Nasa'i dalam kitabnya yang termaktub sebagai berikut:

سنن النسائي ٩٣٣: أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِذَا عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya:

HR Nasai no. 933: Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah] dari [Malik] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan pembawa (orang yang membaca) Al Qur'an laksana unta yang diikat; bila ia menjaganya maka ia dapat menahan (hapalan) nya dan bila ia melepaskannya maka (hapalannya) akan hilang." (An-Nasāi, 2014)

- Perumpamaan tentang orang-orang yang berjihad

صحيح مسلم ١٨٧٨: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَاسِطِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لَا تَسْتَطِيعُونَهُ قَالَ فَأَعَادُوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ لَا تَسْتَطِيعُونَهُ وَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بآيَاتِ اللَّهِ لَا يَفْتَرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجَعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya:

HR Muslim no. 1878: Telah menceritakan kepada kami [Said bin Mansur] telah menceritakan kepada kami [Khalid bin Abdullah Al-Wasiti] dari [Suhail bin Abu Saleh] dari [Ayahnya] dari [Abu Hurairah ra], ia berkata: Seseorang bertanya kepada Nabi saw apakah amalan yang sebanding dengan jihad di jalan Allah, beliau bersabda: "Kalian tidak akan mampu", mereka mengulangi

pertanyaan yang sama dua atau tiga kali dan Nabi terus menjawab: "Kalian tidak akan mampu", saat menjawab yang ketiga kalinya beliau bersabda: "Permisalan orang yang berjihad di jalan Allah adalah seperti orang yang berpuasa di siang hari, shalat di malam hari membaca ayat-ayat Allah yang tidak terputus hingga mujahid di jalan Allah itu kembali. (Muslim, 2015)

سنن ابن ماجه ٢٧٤٤: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَضْمُونٌ عَلَى اللَّهِ إِمَّا أَنْ يَكْفِيَهُ إِلَى مَعْفَرَتِهِ وَرَحْمَتِهِ وَإِمَّا أَنْ يَرْجِعَهُ بِأَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَمَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الَّذِي لَا يَفْتَرُ حَتَّى يَرْجَعَ

Artinya:

HR Ibnu Majah no. 2744: Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] dan [Abu Kuraib], keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Ubaidillah bin Musa] dari [Syaiban] dari [Firas] dari [Athiyah] dari [Abu Said Al Khudri], dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda: "Seorang yang berjihad di jalan Allah sudah dijamin oleh Allah, baik Allah swt memberikan kepadanya ampunan dan rahmat-Nya atau mengembalikannya menuju kediamannya dengan membawa upah dan harta ghanimah. Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah bagaikan orang yang

berpuasa sambil melaksanakan shalat malam yang tidak pernah putus, sampai ia kembali ke rumahnya. (Ibnu Majah, 1918)

- Perumpamaan tentang mengingat Allah

صحيح البخاري ٦٤٠٧: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya:

HR Bukhari no. 6407: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al 'Ala`] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraid bin Abdullah] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] ra dia berkata; Nabi saw bersabda: "Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati." (Al-Bukhōri, 2002)

صحيح مسلم ٧٧٩: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya:

HR Muslim no 779: Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Barrad Al Asy'ari] dan [Muhammad bin Al 'Ala`]

keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dari Nabi saw, beliau bersabda: "Perumpamaan rumah yang di dalamnya selalu disebut nama Allah Ta'ala dengan rumah yang di dalamnya tidak pernah disebut nama Allah adalah sebagaimana orang hidup dan orang mati." (Muslim, 2015)

- Perumpamaan Tentang Pertemanan

صحيح البخاري ٢١٠١ و صحيح مسلم ٢٦٢٨: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكَ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكَ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

HR Bukhori no 2101 dan HR Muslim no. 2628 : Telah menceritakan kepada saya [Musa bin Isma'il] telah menceritakan kepada kami ['Abdul Wahid] telah menceritakan kepada kami [Abu Burdah bin 'Abdullah] berkata; Aku mendengar [Abu Burdah bin Abu Musa] dari [bapaknya ra] berkata; Rasulullah saw bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari

pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap". (Al-Bukhōrī, 2002; Muslim, 2015)

سنن أبي داود ٤١٩١: حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ  
بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ  
الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرِجَةِ رِيحُهَا  
طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا  
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا  
رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ  
الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ  
الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ  
طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ  
كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصْبِكْ مِنْهُ  
شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ  
كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِبْرِ إِنْ لَمْ يُصْبِكْ مِنْ سَوَادِهِ  
أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ

Artinya:

HR Abu Daud no. 4191: Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrahim] berkata, telah menceritakan kepada kami [Aban] dari [Qatadah] dari [Anas] ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Permisalan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Permisalan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah

kurma, rasanya enak namun tidak berbau. Permisalan orang jahat yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah raihanah, baunya harum namun rasanya pahit. Permisalan orang jahat yang tidak suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan tidak berbau. Dan permisalan kawan yang baik adalah seperti pemakai minyak wangi, jika kamu tidak mendapatkannya maka kamu mendapatkan bau harumnya, Dan permisalan kawan yang buruk adalah seperti tukang besi, jika kamu tidak mendapatkan hitamnya, maka paling tidak kamu akan mendapatkan asapnya." (As-Sajastānī 1996)

## 2. Klasifikasi Hadis

Hadis yang telah dipaparkan diatas diambil dari beberapa kitab seperti yakni Ṣoḥīḥ Al-Bukhōrī, Ṣoḥīḥ Muslim, Sunan An-Nasāi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud, Al-Jāmi Al-Kabīr karya Imam At-Tarmizi, Al-Musnad Imam Ahmad bin Hanbal juga Al-Musnad Al-Jāmi karya Abu Muhammad Abdullah Ad-Dārimī dari beberapa bab yang berbeda seperti bab sholat, bab zakat juga beberapa bab lainnya yang terdapat perumpamaan di dalamnya.

## 3. Analisa Sanad dan Matan Hadis

Dari hadis-hadis yang telah dijabarkan sebelumnya, secara garis besar Rasulullah saw menjelaskan hal yang saat itu baru bagi kaum muslimin dengan pendekatan sesuatu yang nampak berwujud atau dapat dirasakan langsung oleh panca indera manusia. Demikian karena hal-hal yang diajarkan Rasulullah adalah hal yang perlu dijelaskan dengan sebaik-baiknya penjelasan dan dijabarkan dengan

gamblang sebagaimana seharusnya iman tertanam dengan kokoh di dalam hati setiap muslim. Menarik untuk kemudian mengambil sampel dan membedah beberapa hadis Rasulullah yang mengandung permisalan di dalamnya, diantaranya ialah:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلًا إِلَى اللَّيْلِ فَعَمِلُوا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالُوا لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَى أَجْرِكَ فَاسْتَأْجَرَ آخَرِينَ فَقَالَ أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ وَلَكُمْ الَّذِي شَرَطْتُ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينَ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالُوا لَكَ مَا عَمَلْنَا فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ

Artinya:

Dari Nabi saw, beliau bersabda: "Perumpamaan Kaum Muslimin, Yahudi dan Nashara seperti seseorang yang memperkerjakan suatu Kaum, mereka harus bekerja untuknya hingga malam hari, sementara mereka hanya beramal hingga sianghari. Mereka berkata, 'Kami tidak patut menerima upah darimu. Akhirnya orang itu memperkerjakan Kaum yang lain dan berkata, 'Sempurnakanlah sisa hari yang ada, nanti kalian mendapatkan bagian upah sesuai persyaratanku.' Maka mereka mengerjakan pekerjaan hingga hanya sampai waktu 'Ashar, mereka lalu berkata, 'Kami kembalikan pekerjaan kepadamu.' Lalu orang itu memperkerjakan Kaum yang lain lagi. Maka Kaum tersebut bekerja menuntaskan sisa hari sampai matahari terbenam. Jadilah

Kaum ini menyempurnakan pahala dua Kaum sebelumnya."

Periwayatan hadis tersebut termaktub dalam kitab Ṣoḥiḥ Al-Bukhōrī dalam beberapa jalur periwayatan yakni:

1. Dari [Abu Kuraib] dari [Abu Usamah] dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa ra] dalam Ṣoḥiḥ Al-Bukhōrī no 558, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلًا إِلَى اللَّيْلِ فَعَمِلُوا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالُوا لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَى أَجْرِكَ فَاسْتَأْجَرَ آخَرِينَ فَقَالَ أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ وَلَكُمْ الَّذِي شَرَطْتُ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينَ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالُوا لَكَ مَا عَمَلْنَا فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ

2. Dari [Sulaiman bin Harb] dari [Hammad] dari [Ayyub] dari [Nafi'] dari [Ibnu Ûmar] dalam Ṣoḥiḥ Al-Bukhōrī no 2268, yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ أَجْرَاءَ فَقَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ غُدْوَةٍ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِبْرَاطٍ فَعَمِلْتُ الْيَهُودُ ثُمَّ قَالَ مَنْ

يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ فَعَمِلْتُ النَّصَارَى ثُمَّ قَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنَ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ عَلَى قِيرَاطَيْنِ فَأَنْتُمْ هُمْ فَغَضِبَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالُوا مَا لَنَا أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلَّ عَطَاءً قَالَ هَلْ نَقَصْتُمْ مِنْ حَقِّكُمْ قَالُوا لَا قَالَ فَذَلِكَ فَضْلِي أَوْتِيهِ مَنْ أَشَاءُ

3. [Isma'il bin Abi Uwais] berkata, telah menceritakan kepadaku [Malik] dari ['Abdullah bin Dinar, maula 'Abdullah bin 'Umar] dari ['Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab] dalam *Shoḥiḥ Al-Bukhōrī* no 2269, yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَالْيَهُودُ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عَمَلًا فَقَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ فَعَمِلْتُ الْيَهُودُ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ ثُمَّ عَمِلْتُ النَّصَارَى عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ ثُمَّ أَنْتُمْ الَّذِينَ تَعْمَلُونَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغَارِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ فَغَضِبَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلَّ عَطَاءً قَالَ هَلْ ظَلَمْتُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا قَالُوا لَا فَقَالَ فَذَلِكَ فَضْلِي أَوْتِيهِ مَنْ أَشَاءُ

4. Dari [Muhammad bin Al 'Alaa'] dari [Abu Usamah] dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa ra] dalam *Shoḥiḥ Al-Bukhōrī* no 2271, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلًا يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَى أَجْرٍ مَعْلُومٍ فَعَمِلُوا لَهُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ فَقَالُوا لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَى أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا وَمَا عَمَلْنَا بَاطِلٌ فَقَالَ لَهُمْ لَا تَفْعَلُوا أَكْمَلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ وَخُذُوا أَجْرَكُمْ كَامِلًا فَأَبَوْا وَتَرَكُوا وَاسْتَأْجَرَ أُجَيْرِينَ بَعْدَهُمْ فَقَالَ لَهُمَا أَكْمِلَا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمَا هَذَا وَلَكُمَا الَّذِي شَرَطْتُ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينُ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالَا لَكَ مَا عَمَلْنَا بَاطِلٌ وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فِيهِ فَقَالَ لَهُمَا أَكْمِلَا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمَا مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيرٌ فَأَبَيَا وَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هَذَا النُّورِ

5. Dari [Qutaibah bin Sa'id] telah bercerita kepada kami [Laits] dari [Nafi'] dari [Ibnu 'Umar ra] dalam *Shoḥiḥ Al-Bukhōrī* no 5021, yaitu:



حَقَّقْكُمْ شَيْئًا قَالُوا لَا قَالَ فَإِنَّهُ فَضَّلِي أُوتِيهِ  
مَنْ أَسَاءُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Musa] telah menceritakan kepada kami [Ma'nu] telah menceritakan kepada kami [Malik] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Ibnu Umar] bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya ajal kalian seperti yang telah berlalu dari umat-umat sebelumnya, sama seperti waktu antara shalat ashar hingga terbenamnya matahari, sesungguhnya perumpamaan kalian dan perumpamaan Yahudi dan Nasrani seperti seseorang mempekerjakan beberapa pekerja, orang itu berkata; "Siapa yang bekerja untukku hingga pertengahan siang, akan mendapatkan satu qirath satu qirath." Maka orang Yahudi bekerja untuk mendapatkan satu qirath satu qirath, lalu orang itu berkata; "Siapa yang bekerja untukku dari pertengahan siang hingga shalat ashar akan mendapatkan satu qirath satu qirath." Orang Nasrani bekerja untuk mendapatkan satu qirath satu qirath. Selanjutnya kalian bekerja mulai dari shalat ashar hingga matahari terbenam dengan mendapatkan dua qirath dua qirath. Maka Yahudi dan Nasrani marah, mereka berkata; Kami kerja lebih banyak tapi imbalannya sedikit. Orang itu bertanya: "Apakah aku menzalimi hak kalian sedikit pun?" Mereka menjawab; "Tidak." orang itu berkata; "Itulah karuniaku, aku memberikannya kepada siapa saja yang aku kehendaki." Abu Isa mengutarakan bahwa hadis tersebut ialah hadis yang hasan sahih.

Dari penjabaran diatas, maka uraian sanadnya sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

#### 4. Penjabaran Hadis dan Faedah Tamsil dalam Memahami Hadis Nabi

Beberapa lafal yang perlu dijelaskan sebelum menjabarkan hadis diatas diantaranya ialah:

1. استَأْجَرَ : lafal ini terdiri dari huruf dasar ر - ج - أ yang bermakna upah adapun imbuhan yang terdapat dalam lafal tersebut menjadikannya bermakna mengupah atau mempekerjakan.
2. أَكْمَلُوا : lafal ini terdiri dari huruf dasar ك - م - ل dengan imbuhan hamzah di awal, lafal tersebut dalam bentuk kata perintah yang berarti lengkapilah

Melalui hadis ini Rasulullah saw menjelaskan bahwa sungguh waktu yang dimiliki umat Muhammad sangat sedikit maka hendaklah setiap manusia senantiasa taat dan beribadah kepada Allah swt, disamping itu Rasul juga menjelaskan bahwa umat-umat terdahulu berlalu masanya sejalan dengan kedatangan masa selanjutnya, sebagaimana syariat yang diberikan melalui risalah Musa as kepada kaum Yahudi yang kemudian tergantikan dengan syariat yang ditetapkan melalui risalah Isa as bagi kaum Nasrani, hal yang sama berlaku juga dengan kehadiran Nabi Muhammad saw yang menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya sekaligus menghentikan ketetapan-ketetapan umat sebelumnya. Meski demikian Allah tidak menghapuskan pahala dan ganjaran atas perbuatan baik umat Nabi Musa as dan Nabi Isa as hingga habis masanya dan digantikan juga disempurnakan dengan syariat yang disampaikan Nabi Muhammad.

Untuk menjelaskan hal yang begitu mendalam ini, Rasulullah memberi gambaran yang gamblang dengan memberikan perumpamaan yang di dalam al-balāgh al-arobiyah disebut dengan istilah at-tasybīh al-murokkab (Ibnu Hajar Āsqolānī 2005) yakni suatu perumpamaan yang mengibaratkan suatu keadaan dengan keadaan lain, yaitu:

- Rasulullah saw mengibaratkan waktu yang dimiliki manusia untuk hidup dan beribadah di dunia seperti waktu antara shalat ashar hingga terbenamnya matahari, perlu diingat bahwa yang mendengar langsung hadis ini dari Rasul adalah para sahabat yang telah beriman kepada Allah swt dan menjalani sholat lima waktu yang disyariatkan Allah pada umat muslim, diantara waktu sholat yang paling pendek ialah waktu shalat ashar yakni antara shalat ashar hingga terbenamnya matahari, dengan demikian Rasulullah menanamkan kesadaran betapa sempit waktu yang dimiliki manusia, dengan mengumpamakan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan sesuatu yang dijalani dalam keseharian.
- Rasulullah saw juga mengibaratkan antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi dan Nasrani seperti seseorang mempekerjakan beberapa pekerja, dengan syarat dan ketentuan masing-masing dimana setiap masing-masing memiliki masanya dan Allah memberi kemuliaan kepada umat nabi Muhammad, tanpa menzalimi umat-umat sebelumnya.

Bila dilihat dari sejarah kelahirannya, Islam, Yahudi, Nasrani merupakan agama samawi dengan garis nasab para Nabi yang membawa risalah

taurat, injil, dan al-Qur'sampai kepada Nabi Ibrahim as, karenanya ketiganya memiliki hubungan dan ikatan yang sangat erat. (Karim, Hanapi, & Najiyya, 2021)

Dari hadis-hadis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil pelajaran dan ibrah berikut:

- Hadis ini menjadi hujah bahwanya pahala adalah hak prerogatif Allah swt yang Allah berikan dengan karunia kebaikan-Nya kepada siapapun yang ia kehendaki.
- Kemuliaan umat ini dengan ganjaran yang berlimpah meski amal perbuatannya tidak sebanyak kaum-kaum sebelumnya, Allah menjadikan umat ini umat yang paling mulia dengan risalah yang paling sempurna dengan keimanannya terhadap Rasulullah saw dan Rasul-Rasul sebelum beliau, juga dengan karakteristik dan ciri khas yang Allah khususkan kepada umat ini.
- Hendaklah seorang muslim senantiasa mengingat besarnya karunia Allah, bahkan dengan amal yang sedikit Allah memberikan pahala yang berlimpah.
- Dapat dipahami dari hadis ini bahwa barang siapa mengerjakan suatu pekerjaan namun ia tidak menyelesaikannya maka ia tidak berhak atas upahnya.
- Betapa pendek masa yang dimiliki seorang muslim untuk menjalani kehidupan di dunia.
- Diperbolehkannya mempekerjakan seseorang dengan upah dan masa yang telah ditentukan bersama (Badruddin 2001).

## **PENUTUP**

Rasulullah saw menggunakan pendekatan perumpamaan untuk

memberikan penjelasan dan gambaran yang gamblang tentang ajaran juga tuntunan beliau kepada umat manusia, demikian selain lebih mudah dipahami juga memandu manusia untuk terus berfikir dan bertadabur akan hikmah juga makna yang terkandung di dalam hadis Rasulullah saw. Tidak sedikit Rasulullah saw menggunakan pendekatan pengibaratan untuk menjelaskan dan memudahkan pemahaman kaum muslimin akan hal yang beliau sampaikan, bahkan dalam suatu hadis disebutkan beliau telah menggunakan lebih dari seribu perumpamaan.

Kajian perihal gaya bahasa Nabi saw sungguh masih sangat luas, oleh sebab demikian diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh dari sudut pandang dan pendekatan lain perihal tatanan bahasa Nabi, demikian sebab masih sangat banyak ranah pembahasan dan sumber data perihal hadis Nabi Muhammad saw.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih disampaikan kepada orang-orang yang membantu dalam pelaksanaan penelitian atau mereka yang membantu dalam penulisan artikel.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Ghani, A. A. (2011). *Al-Kāfi fī Al-Balāghah*. Kairo: Dār At-Taufiqiyah
- Abdul Qōdir Ar-Rōzī, M. bin A. B. (t.t.). *Mukhtār Aṣ-ṣiḥah*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Ad-Dārimī, A. M. A. (2013). *Al-Musnad Al-Jāmi*. Beirut: Dār Al-Basyāir Al-Islamiyah.

- Al-Bukhōrī, A. A. M. (2002). *Ṣoḥiḥ Al-Bukhōrī*. Beirut: Dār Ibnu Kaśir.
- An-Nasāi, A. A. A. (2014). *Sunan An-Nasāi*. Beirut: Ar-Risālah.
- As-Sajastānī, A. D. S. (1996). *Sunan*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Īlmiyah.
- At-Tarmizi, A. I. M. (2014). *Al-Jāmi Al-Kabīr*. Kairo: Dār At-Tāsil.
- Badruddin, A. M. M. (2001). *Ūmdah Al-Qōrī*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Īlmiyah.
- Damanik, M. (2013). PERUMPAMAAN DALAM HADIS. *Jurnal Al Munir*, 4(1).
- Ghozali, A. M. (2021). *Wawasan Hadits Nabawi*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Hanbal, A. bin M. (1995). *Al-Musnad*. Kairo: Dār Al-Hadiś.
- Ibnu Hajar Āsqolānī, A. bin Ā. (2005). *Fathu Al-Bārī*. Riyadh: Dār Toyibah.
- Ibnu Majah, A. A. M. (1918). *Sunan*. Kairo: Dār Ihyā' Al-Kutub Al-Ārobiyah.
- Karim, A., Hanapi, A., & Najjiyya, W. A. (2021). *TAFSIR HADIS TEMATIK*. Cirebon: Penerbit Nusa Litera Inspirasi.
- Khaeruman, B. (2020). *HADITS NABAWI*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Bandung. Diambil dari <http://lp2m.uinsgd.ac.id/>
- Mahfuddin, M. (2019). *Tamsil dalam matan hadis (studi tamsil dalam kitab Jami' Al-Tirmidzi bab Al-Amtsal)* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri, Pekalongan.

- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Miski. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN HADIS TEMATIK*. Malang: Maknawi.
- Muslim, A. A.-ḥasan. (2015). *Ṣoḥiḥ Muslim*. Riyadh: Dār Al-Hadoroh.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Para Pakar Linguistik Di Kairo. (1972). *Al-Mújam Al-Wasit*. Kairo: Majmá Al-Lughah Al-Árobiyah.
- Salwa Qibty, A. (2022). *INTERPRETATION OF THE MEANING OF HADITH ABOUT THE PARABLE OF THE DATE-PALM TREE WITH A MUSLIM THROUGH THE TAHLILI METHOD*. VII, 185–206. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4003>
- Sukmadinata, N. S. (2008). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Zainudin. (2017). *HADIS-HADIS KESEJAHTERAAN SOSIAL (SEBUAH KAJIAN HADIS TEMATIK)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Zakiar. (2018). BAHASA TAMSIL HADIS DALAM KITAB RIYADUSH SHALIHIN: KAJIAN BAB MENJAGA SUNNAH-SUNNAH NABI SAW. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(02), 1–22.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.